

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI DMPA DENGAN KEJADIAN DISFUNSI SEKSUAL WANITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SELONG TAHUN 2022



ERNA SUSILAWATI
NIM : 113421188

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2023**

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUF

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi atas nama Erna Susilawati, NIM. 113421188 dengan judul Hubungan Penggunaan Kontrasepsi DMPA dengan Kejadian Disfungsi Seksual Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022

Telah memenuhi syarat dan disetujui


Pembimbing I

Tanggal, 12/03/.....2023


Husniyati Sajalia, S.ST.,M.K.M.
NIDN. 0828059302

Pembimbing II

Tanggal, 12/03/.....2023


R. Supini, S.ST.,M.Kes.
NIDN. 0802017901

Mengetahui
Program Studi S1 Pendidikan Bidan
Ketua



Eka Faizaturrahmi, S.ST.,M.Kes.
NIDN. 0808108904

**HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI DMPA DENGAN KEJADIAN
DISFUNGSI SEKSUAL WANITA DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS SELONG
TAHUN 2022**

Erna Susilawati¹, Husniyati Sajalia, S.ST.,M.K.M², R. Supini, S.ST.,M.Kes.³

ABSTRAK

Latar Belakang : Salah satu metode suntik KB yang banyak digunakan adalah *Depo Medroksi Progesteron Asetat* (DMPA). DMPA merupakan metode kontrasepsi hormonal suntik yang hanya mengandung progesteron dan memiliki angka kegagalan kurang dari 1% pertahun. Kontrasepsi suntik DMPA memiliki beberapa efek samping yaitu gangguan haid, penambahan berat badan, mual, mata berkunang-kunang, sakit kepala, nervositas, penurunan libido dan vagina kering. Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Selong pada tanggal 21 Juli 2022 menunjukkan bahwa jumlah peserta KB Aktif tahun 2021 sebanyak 6.061 dan yang menggunakan KB suntik DMPA sebanyak 2446. orang (40,4%).

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi DMPA dengan kejadian Disfungsi Seksual Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022.

Metode : Penelitian ini merupakan metode *kuantitatif* dengan rancangan korelasional dengan desain *case control*. Populasinya adalah semua akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Selong pada bulan Oktober 2022 sebanyak 161 orang yang terdiri dari : akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi DMPA sebanyak 128 orang dan akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 33 orang dengan perbandingan 1 : 1. Sampel kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol. Kelompok kasus dalam penelitian ini adalah kelompok akseptor KB Aktif yang menggunakan kontrasepsi DMPA sebanyak 33 orang. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah asektor KB Aktif yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 33 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 66 orang. Pengumpulan data melalui kuesioner dengan uji *chi square*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan penggunaan kontrasepsi DMPA dengan kejadian disfungsi seksual wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022 dengan nilai *probabilitas value* (*p value* = 0,001 < 0,05).

Simpulan : Penggunaan alat kontrasepsi DMPA dapat mempengaruhi terjadinya disfungsi seksual pada wanita. Semakin lama penggunaan alat kontrasepsi DMPA, maka resiko terjadinya disfungsi seksual akan semakin tinggi.

Kata Kunci : DMPA, Disfungsi Seksual Wanita
Pustaka : Buku 30 (2014 – 2022) dan Jurnal 7 (2016 – 2020)
Halaman : Sampul (I – XIV), Isi (1 – 69), Lampiran (1 – 5)

¹Mahasiswa Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

^{2,3}Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

**THE RELATIONSHIP BETWEEN DMPA CONTRACEPTIVE USE AND THE
INCIDENCE OF WOMEN'S SEXUAL DYSFUNCTION IN THE
REGION PRIVATE HEALTH CENTER WORK
2022 YEAR**

Erna Susilawati¹, Husniyati Sajalia, S.ST.,M.K.M², R. Supini, S.ST.,M.Kes.³

ABSTRACT

Background: One of the most widely used contraceptive injection methods is Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA). DMPA is an injectable hormonal contraceptive method that only contains progesterone and has a failure rate of less than 1% per year. DMPA injectable contraceptives have several side effects, namely menstrual disorders, weight gain, nausea, dizzy eyes, headaches, nervousity, decreased libido and vaginal dryness. Based on data obtained at the Selong Health Center on July 21 2022, it shows that the number of Active Family Planning participants in 2021 was 6,061 and 2,446 people (40.4%) used the DMPA injection.

Objective: To find out the relationship between the use of DMPA contraception and the incidence of Female Sexual Dysfunction in the Work Area of the Selong Health Center in 2022.

Methods: This research is a quantitative method with a correlational design with a case control design. The population is all family planning acceptors in the Work Area of the Selong Health Center in October 2022 as many as 161 people consisting of: 128 family planning acceptors using DMPA contraception and 33 family planning acceptors using hormonal contraception with a 1: 1 ratio. The sample is then divided into 2 groups, namely the case group and the control group. The case group in this study was a group of 33 active family planning acceptors who used DMPA contraception. The control group in this study were active family planning actors who used hormonal contraception as many as 33 people. The sampling technique used was purposive sampling so that a total sample of 66 people was obtained. Collecting data through a questionnaire with the chi square test

Results: The results showed that there was a relationship between the use of DMPA contraception and the incidence of female sexual dysfunction in the Work Area of the Selong Health Center in 2022 with a probability value (p value = 0.001 <0.05).

Conclusion: The use of DMPA contraception can affect the occurrence of sexual dysfunction in women. The longer the use of DMPA contraception, the higher the risk of sexual dysfunction.

Keywords : DMPA, Female Sexual Dysfunction

References : Book 30 (2014 – 2022) and Journal 7 (2016 – 2020)

Pages : Cover (I – XIV), Contents (1 – 69), Attachments (1 – 5)

¹Midwifery student, Hamzar College of Health Sciences

^{2,3} Lecturer, Hamzar College of Health Sciences

I. PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia yang ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Pengaturan kehamilan dalam Program KB dilakukan dengan menggunakan metode/alat kontrasepsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Menurut Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, menunjukkan bahwa persentase penggunaan alat kontrasepsi suntik (DMPA) tertinggi di dunia yaitu 35,3%, pil sebesar 30,5%, IUD sebesar 15,2% sedangkan implant sebesar 7,3%) dan alat kontrasepsi lainnya sebesar 11,7% (WHO, 2020).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2021 menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%) (SDKI, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi NTB Tahun 2021, jumlah peserta KB Aktif sebanyak 890.226 yang terdiri dari: kondom sebanyak 24.069 orang (2,7%), suntik sebanyak 540.687 orang (59,9%), pil sebanyak 120.622 orang (13,4%), AKDR sebanyak 69.914 orang (7,7%), MOP sebanyak 1.361 orang (0,2%), MOW sebanyak 10.722 orang (1,2%) dan implant sebanyak 135.072 orang (15,0%) (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021, jumlah peserta KB Aktif sebanyak 205.461 yang terdiri dari: kondom sebanyak 3.362 orang (1,9%), suntik sebanyak 94.750 orang (52,3%), pil sebanyak 27.285 orang (15,1%), AKDR sebanyak 16.337 orang (9,0%), MOP sebanyak

836 orang (0,5%), MOW sebanyak 3.309 orang (1,8%) dan implant sebanyak 34.453 orang (19,0%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Selong pada tanggal 21 Juli 2022 menunjukkan bahwa jumlah peserta KB Aktif tahun 2021 sebanyak 6.061 yang terdiri dari : kondom sebanyak 56 orang (0,9%), KB suntik DMPA sebanyak 2446. orang (40,4%), pil sebanyak 499 orang (8,2%), AKDR sebanyak 1243 orang (20,5%), MOW sebanyak 117 orang (1,9%) dan implant sebanyak 1.700 orang (28,0%) (Puskesmas Selong, 2021). Kemudian jumlah peserta KB Aktif tahun 2022 dari bulan Januari s/d Juni sebanyak 5.708 yang terdiri dari: kondom sebanyak 204 orang (3,6%), KB suntik DMPA sebanyak 2.161 orang (37,9%), pil sebanyak 544 orang (9,53%), AKDR sebanyak 1202 orang (21%), MOW sebanyak 157 orang (2,75%) (Puskesmas Selong, 2022)

Salah satu metode suntik KB yang banyak digunakan adalah *Depo Medroksi Progesteron Asetat* (DMPA). DMPA merupakan metode kontrasepsi hormonal suntik yang hanya mengandung progesteron dan memiliki angka kegagalan kurang dari 1% pertahun. Metode ini diberikan secara injeksi intramuskular setiap 3 bulan dengan dosis 150 mg. (BKKBN, 2016).

Kontrasepsi suntik DMPA memiliki beberapa efek samping yaitu gangguan haid, penambahan berat badan, mual, mata berkunang-kunang, sakit kepala, nervositas, penurunan libido dan vagina kering. Efek samping dari suntik DMPA berupa penurunan keinginan seksual (libido), meskipun jarang terjadi dan tidak dialami pada semua wanita tetapi pada pemakaian jangka panjang dapat timbul karena faktor perubahan hormonal (David, 2017).

Gangguan yang dialami dapat menimbulkan masalah terkait dengan seksualitas yang memiliki peran dalam prokreasi dan ikatan kasih sayang antar pasangan. Gangguan yang terjadi terkait dengan fungsi seksual disebut disfungsi seksual. Disfungsi seksual merujuk pada masalah yang terjadi selama siklus respons seksual yang menghambat seseorang untuk merasakan kepuasan dari aktivitas seksualnya.

Disfungsi seksual wanita dibagi menjadi tiga kategori yaitu: 1) gangguan ketertarikan seksual/gairah seksual wanita; 2) gangguan orgasme; 3) gangguan nyeri genito-pelvic/penetrasi (Windhu, 2019).

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah untuk meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang (MKJP) untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan memberikan penyuluhan dan konseling individu dari rumah ke rumah hingga menemani dan menunggu akseptor hingga selesai pelayanan KB di Fasilitas Kesehatan. Pasangan Usia Subur (PUS) dapat menentukan pilihan kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya berdasarkan informasi yang telah dipahami, termasuk keuntungan, kerugian dan faktor yang mempengaruhi metode kontrasepsi (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Kemudian dari hasil survey pendahuluan dengan wawancara langsung yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2022 di Puskesmas Selong terhadap 10 akseptor yang dilayani di Puskesmas Selong yaitu 3 orang diantaranya mengatakan mengeluh kadang-kadang nyeri saat berhubungan seksual, 3 orang mengatakan gairah seksual menurun pada pemakaian suntik DMPA lebih dari 2 tahun, sedangkan 4 orang mengatakan tidak mengalami keluhan selama pemakaian suntik DMPA.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan penggunaan kontrasepsi DMPA dengan kejadian disfungsi seksual wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *analitik korelasional* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Selong pada bulan Oktober 2022 sebanyak 161 orang yang terdiri dari : akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi DMPA sebanyak 128 orang. dengan perbandingan 1:1 dibagi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok kasus dalam penelitian ini adalah Kelompok kasus akseptor KB aktif yang menggunakan Kontrasepsi DMPA sebanyak 33 orang dan kelompok kontrol yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 33 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 66 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sedangkan analisis statistiknya menggunakan uji *chi square*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Identifikasi Penggunaan Kontrasepsi DMPA di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Kontrasepsi DMPA di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022

No	Penggunaan Kontrasepsi DMPA	n	%
1	Menggunakan DMPA	33	50,0
2	Tidak Menggunakan DMPA	33	50,0
Jumlah		66	100

Sumber: (Data Primer Tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa dari 66 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Selong, yang menggunakan kontrasepsi DMPA dan yang tidak menggunakan kontrasepsi DMPA masing-masing sebanyak 33 orang (50,0%).

2. Identifikasi Kejadian Disfungsi Seksual Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Disfungsi Seksual Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022

No	Kejadian Disfungsi Seksual Wanita	n	%
1	Disfungsi Seksual Wanita	36	54,5
2	Tidak Disfungsi Seksual Wanita	30	45,5
Jumlah		66	100

Sumber: (Data Primer Tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa dari 66 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Selong, lebih banyak yang disfungsi seksual wanita sebanyak 36 orang (54,5%) dibandingkan dengan yang tidak disfungsi seksual wanita sebanyak 30 orang (45,5%).

3. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi DMPA dengan Kejadian Disfungsi Seksual Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022

Tabel 4.3 Hubungan Penggunaan Kontrasepsi DMPA dengan Kejadian Disfungsi Seksual Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022

No	Penggunaan Kontrasepsi DMPA	Tidak				Total	P value	Odds Ratio
		Disfungsi Seksual Wanita		Disfungsi Seksual Wanita				
		n	%	n	%			
1	Menggunakan DMPA	25	37,9	8	12,1	33	50,0	0,001 12,38
2	Tidak Menggunakan DMPA	11	16,7	22	33,3	33	50,0	
Jumlah		36	54,5	30	45,5	66	100	

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa dari 66 responden yang diteliti didapatkan sebanyak 33 orang (50,0%) yang menggunakan DMPA lebih banyak yang disfungsi seksual wanita sebanyak 25 orang (37,9%) dibandingkan dengan yang tidak disfungsi seksual wanita sebanyak 8 orang (12,1%) dan yang tidak menggunakan DMPA sebanyak 33 orang (50,0%) lebih banyak yang tidak disfungsi seksual wanita sebanyak 22 orang (33,3%) dibandingkan dengan yang disfungsi seksual wanita sebanyak 11 orang (16,7%).

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan *odds ratio* sebesar 12,38, karena $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi DMPA dengan kejadian disfungsi seksual wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022. Kemudian dari hasil analisis juga didapatkan *odds ratio* sebesar 12,38 yang artinya bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi DMPA memiliki resiko sebesar 12 kali lipat untuk mengalami disfungsi seksual wanita dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi DMPA.

B. Pembahasan

1. Penggunaan Kontrasepsi DMPA di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022

Responden Yang Memakai Kontrasepsi DMPA

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Selong menunjukkan bahwa dari 66 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Selong, yang menggunakan kontrasepsi DMPA sebanyak 33 orang (50,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isfaizah tahun 2019 tentang “Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Disfungsi Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Lerep” dari 200 responden yang diteliti, yang menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) yaitu sebanyak 50 orang (25,0%), pil sebanyak 50 orang (25,0%), suntik 1 bulan sebanyak 50 orang (25,0%) dan implant sebanyak 50 orang (25,0%). Dalam penelitiannya tersebut diuraikan bahwa pemakaian alat kontrasepsi suntik DMPA dalam jangka yang lama dapat menurunkan kadar estrogen dan mempengaruhi metabolisme hormon dalam tubuh serta semakin banyak terjadi efek samping.

Responden Yang Tidak Memakai Kontrasepsi DMPA

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Selong menunjukkan bahwa dari 66 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Selong, yang tidak menggunakan kontrasepsi DMPA sebanyak 33 orang (50,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinrin Anggraeni Dewi tahun 2022 tentang “Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntikan 3 Bulan Pada Akseptor KB 3 Bulan Dengan Disfungsi Seksual di BPM Sri Puspa Kencana” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan dari 71 responden, sebagian besar menggunakan kontrasepsi suntikan 3 bulan (DMPA) lebih dari 1 tahun sebanyak 52 orang (73,2%) dan responden lain

menggunakan kontrasepsi suntikan 3 bulan kurang dari 1 tahun sebanyak 19 orang (26,8%). Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa penggunaan kontrasepsi suntikan 3 bulan memiliki efek samping amenorea, perdarahan, keputihan, disfungsi seksual, dan bertambahnya berat badan.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan metode kontrasepsi suntikan DMPA yang bekerja menghambat sekresi dan mencegah maturasi folikel primer di ovarium, mencegah ovulasi dan menyebabkan penipisan endometrium. Hal ini disebabkan menurunnya pulsasi GnRH sehingga mengurangi pelepasan FSH dan mencegah peningkatan kadar estrogen. Progesterone negative feedback dan kekurangan estrogen positif feedback menyebabkan rendahnya kadar estradiol serum. Bila hal ini berlangsung terus selama penggunaan DMPA, maka lambat laun penurunan estradiol serum akan bertahan pada fase folikuler yang berdampak terhadap penurunan keinginan seksual dan gangguan fungsi seksual lainnya (Renardy, 2018).

Sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan di Wilayah Kerja Puskesmas Selong, maka peneliti berasumsi bahwa banyaknya responden yang menggunakan alat kontrasepsi DMPA disebabkan karena biayanya murah dan terjangkau. Selain itu, proses penyuntikannya dilakukan hanya 1 kali dalam 3 bulan, sehingga dari segi biaya hal ini sangat menguntungkan bagi ibu karena tidak memerlukan biaya yang mahal untuk menggunakan kontrasepsi suntik DMPA. Disamping itu, alat kontrasepsi DMPA juga bisa dihentikan setiap saat serta bisa teratur dalam penggunaannya.

Selain itu, ada juga beberapa responden yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal lainnya seperti KB suntik 1 bulan, pil dan implant, sesuai dengan hasil penelitian tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa masih adanya ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi DMPA atau lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi hormonal lainnya disebabkan karena

responden merasa nyaman dan tidak adanya keluhan dalam menggunakan alat kontrasepsi tersebut, sehingga responden merasa enggan untuk mengganti alat kontrasepsi yang digunakan.

Berdasarkan karakteristik dari segi umur, umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi DMPA. Hasil penelitian di Puskesmas Selong menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diteliti berada pada kelompok umur 20 – 35 tahun, hal ini menunjukkan bahwa umur 20 – 35 tahun merupakan usia produktif, dimana pada usia tersebut pola dan daya tangkap yang dimilikinya semakin berkembang sehingga lebih dewasa dalam berfikir dan menyerap berbagai informasi tentang penggunaan DMPA dari berbagai media cetak maupun online. Kemudian pada umur < 20 tahun, cara berfikirnya masih belum matang sedangkan pada umur > 35 tahun, daya ingatnya sudah mulai berkurang, sehingga ibu kesulitan untuk menyerap informasi.

Kemudian dilihat dari segi pendidikan, sebagian besar responden yang diteliti berpendidikan menengah. Pendidikan yang ditempuh oleh responden juga merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi responden dalam penggunaan alat kontrasepsi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh ibu, maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan oleh ibu tentang penggunaan alat kontrasepsi, karena pada umumnya ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih banyak terpapar informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya cukup dan rendah. Namun dalam hal ini sebagian besar responden yang diteliti berpendidikan menengah sehingga informasi yang didapatkan tentang penggunaan alat kontrasepsi cukup memadai. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang berpendidikan menengah dan dasar, maka perlu diberikan bimbingan konseling dan penyuluhan secara rutin agar pemahamannya

tentang penggunaan alat kontrasepsi dapat ditingkatkan dengan baik sehingga responden bisa memilih alat kontrasepsi yang cocok sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya.

Sedangkan dilihat dari dari pekerjaan, sebagian besar responden yang diteliti tidak bekerja (IRT). Hal ini juga berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Responden yang bekerja cenderung sibuk dan tidak memiliki banyak waktu luang untuk mencari informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi DMPA sedangkan pada ibu yang tidak bekerja (IRT) lebih banyak memiliki waktu luang untuk mencari informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan alat kontrasepsi DMPA. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa ibu yang tidak bekerja (IRT) cenderung mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja, karena dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki, ibu bisa mendapatkan informasi lebih banyak melalui konsultasi dengan petugas kesehatan yang ada di tempat pelayanan kesehatan baik di Puskesmas, Rumah Sakit maupun tempat pelayanan kesehatan lainnya.

2. Kejadian Disfungsi Seksual Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Selong menunjukkan bahwa dari 66 responden yang diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Selong, lebih banyak yang disfungsi seksual wanita sebanyak 36 orang (54,5%) dibandingkan dengan yang tidak disfungsi seksual wanita sebanyak 30 orang (45,5%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restu Arahman Melba tahun 2022 tentang “Hubungan Penggunaan Kontrasepsi 3 Bulan Terhadap Disfungsi Seksual” dari hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa dari 36 responden yang diteliti, sebagian besar mengalami disfungsi seksual sebanyak 26 orang (68,4%) dan sebagian kecil tidak mengalami disfungsi seksual sebanyak 12

orang (31,6%). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa disfungsi seksual merupakan adanya gangguan pada salah satu atau lebih aspek fungsi seksual. Fungsi seksual di nilai dengan melihat gairah seksual, orgasme dan rasa sakit.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitiannya Isfaizah tahun 2019 tentang “Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Disfungsi Seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Lerep” dari hasil penelitiannya diketahui bahwa sebagian besar responden yang diteliti mengalami disfungsi seksual sebanyak 110 orang (55,0%) dan sebagian kecil tidak mengalami disfungsi seksual sebanyak 90 orang (45,0%). Disfungsi seksual pada responden disebabkan karena adanya gangguan respon fungsi seksual atau gangguan pada perilaku seksual.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa disfungsi seksual wanita merupakan gangguan seksual yang sering kali menyebabkan depresi pada wanita. Gangguan ini biasanya dibagi menjadi empat jenis: gangguan hasrat (tidak bergairah) gangguan stimulasi (tubuh tidak bisa merespon rangsangan seksual) (Siti Candra Windu, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Selong ditemukan bahwa sebagian besar responden mengalami disfungsi seksual wanita. Dari beberapa pernyataan yang diajukan melalui kuesioner, gangguan disfungsi seksual yang dialami oleh responden didominasi oleh adanya gangguan pada keinginan berhubungan seksual sebesar 35,8%, gangguan disfungsi seksual lainnya yang juga banyak dialami oleh responden yaitu gairah seksualnya menurun sebesar 24,3%, kemudian responden juga mengalami masalah orgasme pada saat berhubungan seksual sebesar 15,5%, yang diikuti dengan adanya gangguan lain seperti kepuasan berhubungan seksual sebesar 20,2% dan gangguan disfungsi seksual yang paling sedikit dialami oleh

responden yaitu ketidaknyamanan saat berhubungan seksual sebesar 4,2%.

Terjadinya gangguan disfungsi seksual pada responden disebabkan karena penggunaan alat kontrasepsi DMPA yang terlalu lama menyebabkan terjadinya defisiensi hormon seks yang mengakibatkan penurunan fungsi seksual. Selain itu, penggunaan alat kontrasepsi DMPA yang terlalu lama menyebabkan terjadinya peningkatan sekresi hormon estrogen sehingga kualitas kekuatan seksualnya menjadi menurun. Gejala yang dominan terjadi terhadap penggunaan alat kontrasepsi DMPA yaitu efek samping dari DMPA seperti tidak menstruasi, flek yang berkepanjangan dan kadang-kadang pusing serta mengalami kenaikan berat badan. Sedangkan pada responden yang tidak mengalami disfungsi seksual wanita walaupun menggunakan alat kontrasepsi hormonal seperti DMPA, pil, implant dan AKDR disebabkan karena kadar hormonnya tetap dalam keadaan normal sehingga responden mampu menjaga kualitas seksualnya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kadar hormon yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda, apabila responden mampu menjaga kadar hormonnya dengan baik, maka fungsi seksualnya juga akan semakin normal.

3. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi DMPA dengan Kejadian Disfungsi Seksual Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$), karena $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi DMPA dengan kejadian disfungsi seksual wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi DMPA dapat menyebabkan terjadinya gangguan disfungsi seksual pada wania.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Rosita Ningsih tahun 2018, Berdasarkan hasil uji lamda diperoleh nilai ρ value 0,047 dengan tingkat kemaknaan α (0,05), berarti nilai ρ value $< \alpha$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti ada hubungan lama penggunaan KB suntik DMPA dengan penurunan libido di BPS Siti Muzayyana Socah Bangkalan. Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam penelitiannya disebutkan bahwa lama penggunaan KB suntik DMPA dapat menurunkan gairah seksual atau libido menurun, karena KB suntik DMPA mengandung hormone progesteron terutama yang berisi 19- progesteron yang pada penggunaan jangka panjang akan mempengaruhi hipofise kemudian hipofise berpengaruh terhadap sekresi basal FSH dan LH dengan demikian mengacaukan keseimbangan progesteron dan estrogen

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitiannya Juli Jumiaty tahun 2020, berdasarkan uji statistik chi square with continuity correction, diperoleh nilai $X^2 = 6,332$ (p -value = 0,003), karena p - value = 0,000 $< 0,05$, maka hipotesis nol ditolak, H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara alat kontrasepsi suntik dengan penurunan libido ibu di Desa Lubuk Lagan Wilayah Kerja Puskesmas Suka Merindu Kabupaten Seluma. Hal ini berarti bahwa pada penggunaan alat kontrasepsi suntik akan memberikan dampak terhadap rendahnya estradiol serum seiring dengan lamanya pemakaian.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa alat kontrasepsi DMPA berisikan hormone progesterone yang memiliki efek yaitu mencegah ovulasi. Kadar progestin yang tinggi dalam tubuh menghambat lonjakan Luteinizing Hormone secara aktif, menyebabkan gangguan fungsi seksual seperti penurunan libido dan potensi seksual lainnya. Disfungsi seksual yang terjadi kemampuan orgasme serta rasa sakit saat hubungan seksual. Selain itu, alat kontrasepsi suntik DMPA lebih

mempengaruhi terjadinya disfungsi seksual dibandingkan dengan kontrasepsi lain, alat kontrasepsi suntik DMPA mengandung hormone progesteron yang efek kerjanya adalah antiestrogenik sehingga kadar estradiol menjadi berkurang yang mengakibatkan terjadinya disfungsi seksual (Sri Rahayu, 2017).

Kemudian, dari hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* diketahui bahwa dari 33 orang (50,0%) yang menggunakan DMPA lebih banyak yang disfungsi seksual wanita sebanyak 25 orang (37,9%) dibandingkan dengan yang tidak disfungsi seksual wanita sebanyak 8 orang (12,1%). Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa tingginya angka kejadian disfungsi seksual pada responden yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal DMPA disebabkan karena kondisi fisiologis seperti adanya keluhan vagina kering akibat hipoestrogenik pada pengguna DMPA akan menimbulkan kesulitan yang serius pada waktu hubungan seksual. Pemakaian alat kontrasepsi DMPA yang terlalu lama bisa mengakibatkan terjadinya penurunan hasrat seksual. Sedangkan yang tidak mengalami disfungsi seksual pada responden yang menggunakan DMPA disebabkan karena kondisi fisiologisnya dalam keadaan baik, sehingga hormone estrogen dalam tubuhnya tetap dalam keadaan normal.

Sedangkan pada responden yang tidak menggunakan DMPA sebanyak 33 orang (50,0%) lebih banyak yang tidak disfungsi seksual wanita sebanyak 22 orang (33,3%) dibandingkan dengan yang disfungsi seksual wanita sebanyak 11 orang (16,7%). Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa rendahnya angka kejadian disfungsi seksual pada responden yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal seperti KB Suntik 1 bulan, pil dan implant disebabkan karena kandungan hormone yang dikandung oleh kontrasepsi KB suntik 1 bulan, pil dan implant lebih sedikit jika dibandingkan dengan alat kontrasepsi

DMPA, sehingga pengaruhnya terhadap gangguan disfungsi seksual wanita lebih rendah.

IV. Simpulan

1. Penggunaan Kontrasepsi DMPA di Wilayah Kerja Puskesmas Selong sebanyak 33 orang (50,5%).
2. Kejadian Disfungsi Seksual Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong, sebagian besar berada pada kategori disfungsi seksual wanita sebanyak 36 orang (54,5%).
3. Ada hubungan penggunaan kontrasepsi DMPA dengan kejadian disfungsi seksual wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Selong Tahun 2022 dengan nilai *probabilitas value* ($p \text{ value} = 0,001 < 0,05$)

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, 2016. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Arikunto, 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum, 2017. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- BKKBN, 2016. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi Ketiga*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- BPS, 2017. *Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015*. Tersedia <https://sirusa.bps.go.id/index.php/dasar/pdf?kd=2&th=2017>.
- Candra, 2019. *Disfungsi Seksual: Tinjauan Fisiologis Dan Patologis Terhadap Seksualitas*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- David, 2017. *Depo Provera (Medroxyprogesterone Acetat)*. <http://www.netdoctor.co.uk/sex-and-relationships/medicine/depoprovera.html> . diakses tanggal 19 Juli 2022.
- Dewi, Ririn Anggraeni, 2021. *Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntikan 3 Bulan Pada Akseptor KB 3 Bulan dengan Disfungsi Seksual di BPM Sri Puspas Kencana Kabupaten Bogor*.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021. *Jumlah Peserta KB Aktif Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi*. Mataram : NTB.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kabupaten Lombok Timur, 2021. *Jumlah Peserta KB Aktif Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi*. Lombok Timur : NTB.
- Handayani, 2017. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hartanto, 2016. *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Hartatik, 2017. *Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Kejadian Disfungsi Seksual di Klinik Pratama Bina Sehat Kabupaten Bantul*.
- Haryati, 2016. *Pengaruh Lamanya Pemakaian Alat Kontrasepsi Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) Terhadap Kenaikan Berat Badan Di BPS Supriyatni Desa Paketingan Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun 2016*. Jurnal Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto.
- Hidayat, 2017. *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis. Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Isfaizah, 2019. *Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Disfungsi Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Lerep*.
- Kemenkes RI. 2016. *INFODATIN Pusat Data dan Informasi*. Jakarta : Kemenkes RI.

- Kemenkes RI. 2017. *Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kemenkes RI, 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kusuma, (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta Timur : CV. Trans Info Media.
- Mansjoer, 2016. *Kapita Selekta Kedokteran, edisi 4*. Jakarta : Media Aesculapius.
- Mahmud, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marmi. 2016. *Intranatal Care*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, 2017. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- SDKI, 2021. *Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI)*. Jakarta : KemenkesRI.
- Puskesmas Selong, 2022. *Jumlah Peserta KB Aktif*. Selong : Lombok Timur.
- Sepriono & Cahyanti, 2015. *Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Siti Candra Windu, 2019. *Tinjauan Fisiologis Dan Patologis Terhadap Seksualitas*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Sujarweni, 2021. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tobing, 2016. *Seks Turunan Bagi Pria*. Jakarta. EMK
- Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2013
- Wahyuni, 2015. *Mual Dan Muntah Kehamilan*. Jakarta: EGC.
- WHO, 2020. *Persentase Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik (DMPA) di Dunia*. World Bank.
- Windu, 2019. *Disfungsi Seksual Tinjauan Fisiologis Dan Patologis Terhadap Seksualitas*. Jakarta : Andi Offset.
- Wiknjosastro, 2017. *Ilmu Kebidanan. Edisi ke-4 Cetakan ke-2*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo